

FLOURISHING STUDENTS: A PERSPECTIVE OF JEAN PEAGET'S THEORY OF CONSTRUCTIVISM

Flourishing Mahasiswa: Perspektif Teori Konstruktivisme Jean Peaget

I Dewa Ayu Eka Purba Dharma Tari

Pascasarjana Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha

ayu.eka.purba@student.undiksha.ac.id

(* Corresponding Author

ayu.eka.purba@student.undiksha.ac.id

How to Cite: Ayu Eka.(2024) Flourishing Mahasiswa: Perspektif Teori Konstruktivisme Jean Peaget
 doi: [10.36526/js.v3i2.4533](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4533)

<p>Received: 05-10-2024 Revised : 20-10-2024 Accepted: 23-10-2024</p> <p>Keywords: Flourishing, Peaget Konstruktivisme Theory</p>	<p>Abstract Students who are in the formal operational stage, where they have the ability to think abstractly and critically, have the potential to achieve flourishing. Students experience increased responsibility and competition in various aspects of their lives, such as academics, work, family, social, and personal interests. By understanding the relationship between flourishing and Piaget's cognitive development theory, we can create better support programmes for university students. This research uses a literature study method through the review of theoretical literature, references, and other scientific literature. Using Piaget's theory of constructivism, students can achieve flourishing through active learning, deep engagement, autonomy development, and relevant and contextualised learning experiences. An educational environment that provides freedom and flexibility allows students to develop optimal formal operations thinking ability, which is an important basis for achieving flourishing in higher education.</p>
--	--

LATAR BELAKANG

Pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan individu, tidak hanya dalam hal pencapaian akademik tetapi juga dalam aspek psikologis dan sosial mahasiswa. Di lingkungan pendidikan tinggi, mahasiswa dihadapkan pada tantangan yang lebih kompleks, termasuk peningkatan tanggung jawab, persaingan akademik, serta tuntutan sosial dan emosional. Dalam konteks ini, konsep "flourishing" atau kesejahteraan holistik menjadi salah satu indikator penting yang menentukan kemampuan mahasiswa untuk berkembang secara optimal di berbagai aspek kehidupannya. Flourishing mencakup kondisi di mana seseorang tidak hanya mencapai prestasi akademik yang tinggi, tetapi juga mampu menjalani kehidupan yang bermakna, memiliki hubungan sosial yang positif, dan menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan diri mereka (Keyes, 2002; Diener et al., 2010)..

Salah satu teori yang dapat membantu menjelaskan dan mendukung pengembangan flourishing pada mahasiswa adalah Teori Konstruktivisme Jean Piaget. Piaget (1954) berpendapat bahwa perkembangan kognitif manusia berlangsung dalam empat tahap utama: sensorimotor, pra-operasional, konkret-operasional, dan formal-operasional. Mahasiswa yang berada pada tahap operasional formal memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak, kritis, dan logis, sehingga

memiliki potensi yang besar untuk mencapai flourishing jika didukung oleh lingkungan pendidikan yang tepat. Teori Piaget menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif yang melibatkan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan tinggi, hal ini berarti mahasiswa dapat mencapai perkembangan optimal jika mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar dan didukung oleh pengalaman yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka..

Mahasiswa yang berada di tahap operasional formal, dimana mereka memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak dan kritis, sangat berpotensi untuk mencapai flourishing. Namun, tidak sedikit mahasiswa yang pada akhirnya tidak mengalami perkembangan yang ideal. Proses ini dapat dihambat oleh sejumlah variabel, seperti tekanan akademik, masalah kesehatan mental, dan kekurangan dukungan sosial (Parker et al., 2019; Wang et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana lingkungan pendidikan dapat membantu pertumbuhan kognitif dan emosional mahasiswa.

Namun, banyak mahasiswa mengalami kesulitan untuk mencapai flourishing selama masa pendidikan tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan tekanan akademik semakin meningkat di kalangan mahasiswa (Parker et al., 2019). Survei Kesehatan Mental Remaja Nasional di Indonesia bahkan mengungkapkan bahwa satu dari tiga remaja mengalami masalah kesehatan mental, sementara satu dari dua puluh memiliki gangguan mental serius (Herdiansyah & Puteri, 2023). Kecemasan akademik, kurangnya dukungan sosial, serta isolasi sosial adalah beberapa faktor yang menghambat mahasiswa untuk berkembang secara holistik. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana pendidikan tinggi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan holistik mahasiswa, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga secara psikologis, sosial, dan emosional. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tari & Adnyani (2023) menunjukkan dalam ruang lingkup pendidikan bahwa seratus persen siswa masih termasuk dalam kategori tidak *flourish*. Dalam hal emosi positif, ketertarikan, hubungan, kebermaknaan, dan pencapaian, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang dalam hal kesejahteraan mental. Selain itu, penelitian lain menegaskan fakta bahwa mahasiswa memiliki tingkat stres psikologis yang tinggi, yang menunjukkan bahwa mereka mengalami masalah kesejahteraan (kesehatan), yang ditunjukkan dengan rendahnya *flourishing* (Soysa & Wilcom, 2015), sehingga penting bagi kehidupan mahasiswa untuk memiliki kesejahteraan holistik. Ini karena kondisi yang terintegrasi dari aspek fisik, psikis, sosial, dan spiritual akan memungkinkan siswa menjalani kehidupan yang sehat dan berkembang sepenuhnya (Wahyuni et al., 2018).

Tingkat kesejahteraan yang paling tinggi disebut flourish (Huppert & So, 2009). Ini juga merupakan komponen penting yang dapat membantu seseorang berfungsi secara optimal dan memiliki kesejahteraan yang tinggi pada psikologis, emosional, dan sosial (Keyes, 2002). Mahasiswa yang flourish berperilaku dan bersikap untuk berkomitmen pada belajar, penuh vitalitas, dan berfokus pada perkembangan diri. Sementara mahasiswa yang tidak flourish berperilaku dan bersikap dengan kurangnya ketertarikan dan keterlibatan, yang membuat mereka malas, menarik diri, dan tidak ingin berjuang untuk memperbaiki kehidupan mereka (Herdiansyah & Puteri, 2023).

Namun, banyak variabel yang memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk berkembang secara optimal di tahap operasional formal ini. Tekanan akademik yang tinggi, kurangnya dukungan sosial, dan lingkungan belajar yang tidak mendukung sering kali menjadi penghalang bagi mahasiswa untuk mencapai kesejahteraan holistik (Wahyuni et al., 2018). Dalam hal ini, sangat penting untuk mengintegrasikan teori konstruktivisme Piaget ke dalam desain kurikulum pendidikan tinggi, yang menekankan pada pembelajaran aktif, pengembangan otonomi, serta pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual. Program-program pendukung seperti konseling psikologis, mentoring, dan kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu mahasiswa untuk tidak hanya mencapai

prestasi akademik yang baik, tetapi juga berkembang secara sosial dan emosional (Eisenberg et al., 2009; Hurd et al., 2013). Jika teori Piaget dimasukkan ke dalam kurikulum perguruan tinggi, itu dapat membantu guru dan legislator membuat lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Misalnya, pengajaran yang berpusat pada pengalaman praktis dan kerja sama dapat membantu perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Ini juga sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivis yang ditekankan oleh Piaget, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan kita.

Dengan memahami bagaimana mahasiswa berkembang secara kognitif dan emosional, kita dapat menemukan cara untuk membantu mereka berkembang. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler, dukungan psikologis, dan program mentoring dapat sangat memengaruhi kesehatan siswa (Eisenberg et al., 2009; Hurd et al., 2013). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memeriksa bagaimana teori perkembangan kognitif Piaget berhubungan dengan kemakmuran siswa di sekolah tinggi. Mahasiswa menghadapi banyak masalah yang kompleks karena perubahan sosial yang cepat dan globalisasi. Untuk menghadapi tantangan tersebut, mereka harus meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis (Santiago et al., 2019; Zepke & Leach, 2010). Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian terus menerus tentang bagaimana teori perkembangan kognitif dapat digunakan untuk membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka.

Flourishing dalam konteks pendidikan tinggi adalah aspek penting yang tidak boleh diabaikan, terutama karena mahasiswa menghadapi tantangan besar di era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara teori perkembangan kognitif Piaget dengan konsep flourishing pada mahasiswa. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan mahasiswa di berbagai aspek kehidupannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam merancang program-program pendukung yang lebih baik bagi mahasiswa, sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan holistik dan siap menghadapi tantangan di masa depan..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau kepustakaan. Studi kepustakaan adalah penelitian teoritis, referensi, dan literatur ilmiah lainnya tentang nilai, norma, dan budaya yang berkembang dalam lingkungan sosial yang diteliti (Zed, 2003). Studi kepustakaan adalah penelitian teoritis, referensi, dan literatur ilmiah lainnya tentang budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013). Studi kepustakaan juga dapat mendapatkan landasan teori tentang masalah yang diteliti dengan mempelajari berbagai buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang serupa (Sarwono, 2006).

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji hubungan antara teori konstruktivisme Jean Piaget dan konsep flourishing pada mahasiswa di pendidikan tinggi. Studi literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyintesis temuan dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian, termasuk artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan karya ilmiah lainnya yang membahas perkembangan kognitif mahasiswa, teori konstruktivisme, serta konsep kesejahteraan holistik.

Metode ini dilakukan dengan beberapa langkah sistematis sebagai berikut:

1. Pemilihan Subjek dan Fokus Penelitian

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah memilih subjek yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu hubungan antara teori konstruktivisme Piaget dan flourishing pada mahasiswa. Subjek dipilih berdasarkan relevansi dengan topik, mencakup kajian teori Piaget tentang perkembangan kognitif serta studi tentang kesejahteraan mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana teori konstruktivisme dapat diterapkan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif dan emosional mahasiswa menuju kesejahteraan holistik.

2. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui pencarian sistematis pada database akademik terkemuka seperti Google Scholar, JSTOR, Springer, dan ScienceDirect. Artikel yang dicari mencakup periode publikasi dari tahun 2000 hingga 2024 untuk memastikan bahwa sumber data yang digunakan relevan dan mutakhir. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi:

"Flourishing students"

"Jean Piaget's constructivism"

"Cognitive development in higher education"

"Student well-being and mental health"

"Active learning in higher education"

Kriteria inklusi yang digunakan dalam pemilihan literatur adalah (1) artikel yang membahas perkembangan kognitif menurut Piaget, (2) artikel yang terkait dengan konsep flourishing mahasiswa, dan (3) penelitian yang relevan dengan penerapan teori Piaget dalam pendidikan tinggi. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak berbasis pada penelitian empiris, serta literatur yang tidak relevan dengan konteks pendidikan tinggi.

3. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis konten terhadap artikel yang dipilih. Proses ini melibatkan pembacaan mendalam terhadap setiap sumber literatur, di mana informasi penting yang berhubungan dengan teori konstruktivisme Piaget dan flourishing mahasiswa diidentifikasi dan dicatat. Data dianalisis menggunakan teknik coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan penelitian ini, seperti peran pembelajaran aktif, otonomi mahasiswa, keterlibatan sosial, dan dukungan emosional dalam pencapaian kesejahteraan holistik.

Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik, di mana temuan dari berbagai studi dibandingkan dan disintesis untuk mendapatkan kesimpulan yang komprehensif mengenai bagaimana teori Piaget dapat mendukung konsep flourishing di kalangan mahasiswa. Data yang diperoleh dari studi literatur kemudian diintegrasikan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana faktor-faktor kognitif, emosional, dan sosial berkontribusi terhadap kesejahteraan mahasiswa.

4. Validasi Data

Validasi dalam penelitian studi literatur dilakukan melalui proses triangulasi sumber. Hal ini berarti bahwa data yang diperoleh dari berbagai sumber dibandingkan satu sama lain untuk memastikan konsistensi dan keandalan informasi. Literatur yang dipilih juga dievaluasi berdasarkan kualitas dan kredibilitas, dengan mengutamakan artikel yang dipublikasikan di jurnal-jurnal terindeks serta penelitian empiris yang memiliki metode yang jelas dan valid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis hubungan antara teori konstruktivisme Jean Piaget dengan konsep flourishing mahasiswa di pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil dari studi literatur yang dikumpulkan,

ditemukan beberapa tema utama yang berkontribusi terhadap pencapaian flourishing mahasiswa melalui pendekatan konstruktivis, yaitu pembelajaran aktif dan keterlibatan mendalam, pengembangan otonomi dan kompetensi, serta pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan.

1. Pembelajaran Aktif Dan Keterlibatan Mendalam

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah pentingnya pembelajaran aktif dalam mendukung pencapaian flourishing mahasiswa. Piaget menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan pengalaman nyata. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik secara akademis maupun sosial, cenderung lebih berhasil dalam mengembangkan potensi kognitif dan emosional mereka. Penelitian oleh Wahab & Rosnawati (2021) menyatakan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan belajar yang aktif lebih mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Selain itu, studi oleh Maisaroh & Rostrieningasih (2010) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran aktif cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar, yang merupakan indikator penting dari flourishing. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam proses belajar lebih mampu menemukan minat dan tujuan mereka, sehingga mereka dapat berkembang secara holistik. Dengan demikian, pembelajaran aktif terbukti menjadi komponen penting dalam mendukung kesejahteraan akademik dan emosional mahasiswa.

2. Pengembangan Otonomi dan Kompetensi

Teori Piaget menekankan pentingnya pengembangan otonomi dalam proses belajar. Berdasarkan literatur yang dianalisis, ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki kemandirian dalam belajar cenderung lebih mampu mencapai flourishing. Utami (2016) menekankan bahwa dalam konteks konstruktivisme, mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, yang merupakan dasar penting untuk membangun kompetensi. Mahasiswa yang memiliki otonomi dalam belajar akan lebih siap untuk menghadapi tantangan akademik dan mampu mengatasi konflik kognitif melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Studi lain oleh Laksana & Hadijah (2019) menunjukkan bahwa kemandirian dalam belajar tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif mahasiswa, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan rasa tanggung jawab dan disiplin dalam mengelola waktu dan tugas. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan tinggi, di mana mahasiswa diharapkan untuk dapat belajar secara mandiri dan menyelesaikan masalah secara otonom. Oleh karena itu, pengembangan otonomi dan kompetensi memainkan peran penting dalam mendukung kesejahteraan mahasiswa.

3. Pengalaman Belajar yang Kontekstual dan Relevan

Hasil lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa **pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan** sangat mendukung pencapaian flourishing mahasiswa. Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibangun melalui **pengalaman konkret**, dan hal ini sangat relevan dalam pendidikan tinggi. **Sugrah (2019)** menekankan bahwa pembelajaran yang berbasis pada proyek nyata dan konteks kehidupan sehari-hari dapat membantu mahasiswa menghubungkan teori dengan praktik, sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna.

Pembelajaran berbasis proyek, sebagaimana diuraikan oleh **Cintia et al. (2018)**, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi topik-topik yang menarik bagi mereka dan menemukan solusi melalui penelitian dan eksperimen. Proses ini membantu mahasiswa

mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, yang merupakan aspek penting dari perkembangan kognitif dan emosional. Dengan pengalaman belajar yang relevan, mahasiswa tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga kemampuan sosial dan emosional yang diperlukan untuk mencapai flourishing dalam kehidupan mereka.

4. Tantangan dan Dukungan dalam Pencapaian Flourishing

Meskipun teori Piaget mendukung perkembangan flourishing melalui pembelajaran aktif dan kontekstual, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa tantangan yang dapat menghambat pencapaian kesejahteraan mahasiswa. Penelitian oleh Parker et al. (2019) dan Wang et al. (2021) menunjukkan bahwa tekanan akademik, kurangnya dukungan sosial, dan masalah kesehatan mental merupakan penghalang utama bagi mahasiswa dalam mencapai flourishing. Banyak mahasiswa yang mengalami stres akademik yang berkepanjangan, yang menghambat kemampuan mereka untuk berkembang secara optimal.

Namun, studi juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang menerima dukungan emosional yang kuat, baik dari rekan sebaya maupun dari dosen, cenderung memiliki tingkat flourishing yang lebih tinggi (Hurd et al., 2013). Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan tinggi untuk menyediakan program pendukung, seperti konseling psikologis, mentoring, dan kegiatan ekstrakurikuler, untuk membantu mahasiswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan mendukung pencapaian kesejahteraan holistik.

Berdasarkan hasil studi literatur, ditemukan bahwa pembelajaran aktif, pengembangan otonomi, dan pengalaman belajar yang kontekstual merupakan faktor utama yang mendukung pencapaian flourishing mahasiswa. Namun, tantangan seperti tekanan akademik dan kurangnya dukungan sosial harus diatasi melalui program-program pendukung yang terstruktur untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kesejahteraan holistik mahasiswa. Teori konstruktivisme Piaget, jika diterapkan dengan tepat dalam desain kurikulum dan pengalaman belajar di pendidikan tinggi, dapat berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif dan emosional mahasiswa menuju pencapaian flourishing.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membantu mahasiswa mencapai flourishing atau kesejahteraan holistik di lingkungan pendidikan tinggi. Berdasarkan analisis literatur, beberapa komponen penting seperti pembelajaran aktif, pengembangan otonomi, dan pengalaman belajar yang relevan memainkan peran kunci dalam mendorong perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mahasiswa. Berikut ini adalah pembahasan mengenai temuan utama yang diperoleh dari penelitian ini.

1. Pembelajaran Aktif dan Keterlibatan Mendalam

Teori konstruktivisme Piaget berfokus pada pentingnya interaksi aktif antara mahasiswa dan lingkungan pembelajaran mereka. Piaget berpendapat bahwa mahasiswa harus secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan yang bermakna. Hasil penelitian mendukung teori ini, di mana ditemukan bahwa pembelajaran aktif sangat berkorelasi dengan pencapaian flourishing mahasiswa. Penelitian oleh Wahab & Rosnawati (2021) menegaskan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran aktif lebih mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, yang merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif dan sosial.

Pembelajaran aktif juga meningkatkan motivasi mahasiswa, yang berperan penting dalam menjaga keterlibatan mereka dalam proses belajar. Maisaroh & Rostrieningasih (2010) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang terlibat aktif dalam kegiatan belajar cenderung lebih termotivasi untuk mengeksplorasi minat mereka dan mengembangkan tujuan belajar yang jelas. Dengan keterlibatan mendalam dalam aktivitas akademik, mahasiswa dapat mengalami flow

(Nakamura & Csikszentmihalyi, 2009), di mana mereka merasa benar-benar tenggelam dalam proses pembelajaran, yang mendukung pencapaian kesejahteraan mental dan emosional mereka.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa dosen dan pengelola pendidikan tinggi perlu merancang kegiatan belajar yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa, baik dalam diskusi kelas, proyek kelompok, maupun pembelajaran berbasis masalah. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk lebih terlibat secara kognitif dan emosional, yang pada akhirnya mendukung pencapaian flourishing mereka.

2. Pengembangan Otonomi dan Kompetensi

Salah satu temuan kunci dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan otonomi dan kompetensi mahasiswa dalam mendukung flourishing mereka. Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif terbaik terjadi ketika individu diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri, mengatasi konflik kognitif, dan menemukan solusi secara otonom. Mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar tidak hanya lebih kompeten secara akademis, tetapi juga lebih mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan akademik dan sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Laksana & Hadijah (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki otonomi lebih besar dalam mengatur pembelajaran mereka cenderung menunjukkan disiplin diri yang lebih tinggi, yang merupakan kunci dalam mengelola stres akademik dan menyelesaikan tugas-tugas dengan sukses. Mereka juga lebih mampu mengembangkan kompetensi pribadi, seperti keterampilan berpikir kritis, penyelesaian masalah, dan manajemen waktu yang baik, yang penting dalam mencapai prestasi akademik dan kesejahteraan emosional.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan otonomi dalam proses belajar perlu menjadi salah satu fokus utama dalam desain kurikulum pendidikan tinggi. Dosen perlu memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk membuat keputusan sendiri terkait pembelajaran mereka, termasuk dalam pemilihan proyek, metode evaluasi, dan jadwal kerja. Peningkatan otonomi ini akan mendukung pertumbuhan kompetensi mahasiswa secara keseluruhan dan membantu mereka mencapai kesejahteraan yang lebih holistik.

3. Pengalaman Belajar yang Kontekstual dan Relevan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan berperan penting dalam mendukung flourishing mahasiswa. Piaget berpendapat bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika mahasiswa dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan dunia nyata. Sugrah (2019) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memberikan mahasiswa kesempatan untuk menerapkan teori yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari, yang membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan.

Cintia et al. (2018) menekankan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek lebih mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan evaluatif karena mereka dihadapkan pada situasi nyata yang memerlukan pemecahan masalah. Pengalaman ini juga membantu mahasiswa membangun rasa tujuan dan makna dalam proses belajar mereka, yang penting dalam mencapai flourishing. Ketika mahasiswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari relevan dengan kehidupan dan tujuan mereka, mereka lebih mungkin untuk terlibat sepenuhnya dalam proses belajar dan mengembangkan kesejahteraan mental dan emosional yang lebih baik.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pendidikan tinggi harus fokus pada pembelajaran yang berbasis pada konteks kehidupan nyata dan penerapan praktis. Dosen dapat mengintegrasikan proyek-proyek berbasis masalah, penelitian lapangan, dan simulasi kehidupan nyata ke dalam kurikulum untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi mahasiswa.

4. Tantangan dalam Pencapaian Flourishing

Meskipun teori Piaget menawarkan banyak cara untuk mendukung perkembangan kognitif dan flourishing mahasiswa, penelitian ini juga mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam mencapai kesejahteraan holistik. Parker et al. (2019) dan Wang et al. (2021) menunjukkan bahwa tekanan akademik, kurangnya dukungan sosial, dan masalah kesehatan mental adalah beberapa faktor utama yang menghambat mahasiswa untuk berkembang secara optimal. Stres akademik yang berkepanjangan dapat mengurangi motivasi belajar dan berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Untuk mengatasi tantangan ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memainkan peran penting dalam mendukung kesejahteraan mahasiswa. Hurd et al. (2013) menegaskan bahwa mahasiswa yang memiliki dukungan emosional yang kuat dari rekan, keluarga, dan dosen cenderung lebih mampu mengatasi stres akademik dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan tinggi untuk menyediakan program konseling psikologis, mentoring, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kesehatan mental mahasiswa dan membantu mereka menghadapi tantangan yang ada.

Kesimpulan Pembahasan

Berdasarkan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori konstruktivisme Piaget dalam pendidikan tinggi dapat membantu mahasiswa mencapai flourishing melalui pendekatan pembelajaran aktif, pengembangan otonomi, dan pengalaman belajar yang relevan. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, perlu diatasi tantangan yang terkait dengan tekanan akademik dan masalah kesehatan mental melalui dukungan sosial yang terstruktur. Dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung, institusi pendidikan tinggi dapat membantu mahasiswa mengembangkan potensi mereka secara holistik dan mencapai kesejahteraan dalam semua aspek kehidupan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan teori konstruktivisme Jean Piaget dalam mendukung flourishing atau kesejahteraan holistik mahasiswa di pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil studi literatur, ditemukan bahwa pembelajaran aktif, pengembangan otonomi, dan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mahasiswa. Pembelajaran aktif memungkinkan mahasiswa untuk terlibat secara mendalam dalam proses belajar, yang meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar. Pengembangan otonomi memberikan mahasiswa kebebasan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri, yang mendorong kemandirian dan kompetensi akademik serta membantu mengelola stres akademik. Sementara itu, pengalaman belajar yang relevan membantu mahasiswa menghubungkan teori dengan praktik kehidupan nyata, yang mendukung pemahaman mendalam dan membantu mereka menemukan makna dalam belajar.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tekanan akademik, kurangnya dukungan sosial, dan masalah kesehatan mental dapat menjadi penghambat utama bagi mahasiswa untuk mencapai flourishing. Oleh karena itu, diperlukan intervensi tambahan, seperti dukungan emosional dan program pendukung dari institusi pendidikan, guna menciptakan kesejahteraan holistik yang lebih baik bagi mahasiswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan mengintegrasikan teori konstruktivisme Piaget ke dalam praktik pendidikan tinggi, institusi dapat membantu mahasiswa tidak hanya dalam mencapai prestasi akademik yang baik tetapi juga dalam berkembang secara menyeluruh sebagai individu yang sehat secara kognitif, sosial, dan emosional.

REFERENSI

- Asmar, E. (2018). Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 1(1), 33-45.
- Brusilovsky, P., & Millán, E. (2007). *User Modeling 2007: Proceedings of the 9th International Conference on User Modeling*.
- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 67-75. <https://doi.org/10.21009/PIP.321.8>
- Darwis., & Syahputra, A. (2024). Pengembangan Model *Resource Based* Terhadap Kompetensi Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Siabu. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. 4(1), 41-50. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v4i01.3665>
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D. W., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2010). New Measures of Well-Being: Flourishing and Positive and Negative Feelings. *Social Indicators Research*, 97(2), 143-156. <https://doi.org/10.1007/s11205-009-9493-y>.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogik*. Jakarta: CV. Kafaah.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405-432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>.
- Eisenberg, D., Gollust, S. E., Golberstein, E., & Hefner, J. L. (2009). The Impact of Mental Health Stigma on Seeking and Participating in Mental Health Care. *Health Affairs*, 28(3), 745-753. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.28.3.745>.
- Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2009). How to reduce bullying. *Victims & Offenders*, 4(4), 321-328. <https://doi.org/10.1080/15564880903324480>.
- Fong, M., & Loi, N. M. (2016). The mediating role of self-compassion in student psychological health. *Australian Psychologist*, 51(6), 431-441. <https://doi.org/10.1111/ap.12185>.
- Gusnita., Melisa., & Delyana, H. (2021). Kemandirian Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Thin Pair Square (TPSq). *Jurnal ABSIS*. 3(2), 286-296. <https://doi.org/10.30606/absis.v3i2.645>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>.
- Herdiansyah, D., & Puteri, N. H. (2023). Flourishing Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Sebagai Calon Helper. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 8-16. <https://doi.org/10.24905/jcose.v6i1.147>
- Huppert, F. A., & So, T. T. C. (2009). What Percentage of People in Europe are Flourishing and What Characterises Them? Prepared for the OECD/ISQOLS Meeting "Measuring Subjective Well-Being: an Opportunity for NSOs?" The Importance of Subjective Indicators of Well-Being The Concept of Flourish. *Measuring Subjective Well-Being: An Opportunity for NSOs? OECD/ISQOLS Meeting, Florence-July 23/24*, 1-7.
- Hurd, N. M., Dyer, K. A., & Pritchard, A. E. (2013). The Role of Social Support in College Students' Mental Health. *Journal of College Student Development*, 54(5), 471-485. <https://doi.org/10.1353/csd.2013.0060>.
- Keyes, C. L. M. (2002). The Mental Health Continuum: From Languishing to Flourishing in Life. *Journal of Health and Social Behavior*, 43(2), 207-222. <https://doi.org/10.2307/3090197>.

- Kuhlthau., & Todd. (2007). *Guide Inquiry: A Framework for Learning Through Library School in 21 Century*. New Jersey: CISLL.
- Kurniawan, H. R., & Malang, U. N. (2018). Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Dan Think Pair Share Berbantuan Modul Ajar Terhadap Kemandirian Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI di SMKN 3 Malang Hakkun Elmunsyah , Muladi. *Jurnal Pendidikan*, 3 Nomor 2, 80–85. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/jp.v3n2.p80-85>.
- Laksana, A. P., & Hadijah, H. S. (2019). Kemandirian Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*.4(1), 1-7. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14949>
- Luthar, S. S. (2003). *Resilience and vulnerability: Adaptation in the context of childhood adversities*. Cambridge University Press.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*. 13(1), 116-152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Mudjiman, H. (2006). *Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nakamura, J., & Csikszentmihalyi, M. (2009). The concept of flow. In *Handbook of positive psychology* (pp. 89-105). Oxford University Press.
- Nurhayani., & Salistina, D. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV. Gerbang Media Aksara.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of moral and character education*. Routledge.
- Parker, M., McGarr, O., & O'Neill, J. (2019). Academic Stress and Mental Health in College Students: The Role of Social Support. *Journal of College Student Development*, 60(4), 515-522. <https://doi.org/10.1353/csd.2019.0040>.
- Piaget, J. (1954). *The Construction of Reality in the Child*. New York: Basic Books.
- Putri, N. P. I., I Gusti Ayu Tri Agustiana, & Alexander Hamonangan Simamora. (2022). Model Pembelajaran Aktif Berbantuan Media Fun Thinkers Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 541–549. <https://doi.org/10.23887/ijpgsd.v10i3.52287>.
- Ritonga, D. R., & Napitupulu, S. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Education & Learning*. 4(1), <https://doi.org/10.57251/el.v4i1.1292>.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (2000). Interpersonal flourishing: A positive health agenda for the new millennium. *Personality and Social Psychology Review*, 4(1), 30-44. https://doi.org/10.1207/S15327957PSPR0401_3.
- Santiago, P., Tavares, S., & Silva, M. (2019). The Role of Higher Education in Social Mobility: A Comparative Study. *European Journal of Education*, 54(3), 345-359. <https://doi.org/10.1111/ejed.12332>.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Graha Ilmu.
- Schneider, M., Preckel, F., & Schmitt, M. (2020). The Role of Social Support in Academic Success: A Meta-Analysis. *Educational Psychology Review*, 32(3), 747-771. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09509-0>.
- Seligman, M. E. P. (2002). *AUTHENTIC HAPPINES: Using The New Positive Psychology To Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. Free Press.
- Seligman, M. E. P. (2013). *Beyond Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Sempurna dengan Psikologi Positif*. Mizan Pustaka.
- Soysa, C. K., & Wilcomb, C. J. (2015). Mindfulness, self-compassion, self-efficacy, and gender as predictors of depression, anxiety, stress, and well-being. *Mindfulness*, 6(2), 217-226. <https://doi.org/10.1007/s12671-013-0247-1>
- Steinhardt, M. A., & Dolbier, C. L. (2008). Evaluation of a Resilience Intervention to Enhance Well-Being and Academic Success in College Students. *Journal of American College Health*, 56(5), 545-553. <https://doi.org/10.3200/JACH.56.5.545-554>.

- Sugrah, N. (2019). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains. *Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121-138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Suldo, S. M., & Shaunessy, E. (2007). Looking beyond a one-dimensional view of student well-being: The importance of multiple indicators. *Psychology in the Schools*, 44(5), 441-454. <https://doi.org/10.1002/pits.20273>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tari, I. D. A. E. P, D., & Adnyani, N. L. G. W. (2024). Analisis Flourishing Pada Mahasiswa Prodi X Universitas Y di Era Kampus Merdeka. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.26555/jptp.v6i1.27659>
- Uno, H. B. (2011). *Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, I. G. A. L. P. (2016). Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *PRASI*, 11(1), 4-11.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jawa Barat: CV. Adanu Abitama.
- Wang, Y., Wu, Y., & Zhang, J. (2021). The Impact of Academic Stress on Mental Health Among College Students: The Role of Social Support. *Health Psychology Open*, 8(2). <https://doi.org/10.1177/20551029211027634>.
- Wahyuni, E., Nurihsan, J., & Yusuf, S. (2018). Kesejahteraan Mahasiswa: Implikasi Terhadap Program Konseling Di Perguruan Tinggi. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 96-106. <https://doi.org/10.21009/insight.071.08>.
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zepke, N., & Leach, L. (2010). Integration and Engagement: Tertiary Student Engagement. *Studies in Higher Education*, 35(4), 399-415. <https://doi.org/10.1080/03075070903020033>